

***Measuring The Effectiveness of Merdeka Curriculum in Religious-Based Private Schools:
A Case Study Of SMP Muhammadiyah 10 Bandung***

**Menakar Efektivitas Kurikulum Merdeka di Sekolah Swasta Berbasis Keagamaan:
Studi Kasus SMP Muhammadiyah 10 Bandung**

Ahmad Maulana¹, Jaky Hasbia Fikry², Moh. Azmie Maulidie Suherlan^{3*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: ahmadmaul173@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: jakyhf16@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: azmisuherlan33@gmail.com

*Correspondence

Received: 04-10-2024; Accepted: 22-11-2024; Published: 10-12-2024

Abstract: *This study aims to analyse the implementation of Merdeka Curriculum at SMP Muhammadiyah 10 Bandung in order to improve the quality of student-centred learning, as well as identify the challenges teachers face in understanding and implementing the new curriculum structure. This research uses a qualitative approach with a literature review method and institutional documentation as the main data sources. The data analysis technique was carried out thematically on curriculum documents, teaching modules, and scientific literature related to Merdeka Curriculum. The results showed that schools have seriously implemented the principles of the Merdeka Curriculum, including through teacher training and learning communities, but technical errors were still found in the preparation of Learning Objectives and Learning Objective Flow. This finding confirms the importance of curriculum literacy at the implementing level so that learning can be designed systematically and effectively. The implications of this study include the need for continuous training policies for teachers and more intensive curriculum supervision, to ensure the success of the Merdeka Curriculum implementation as a whole. The originality of this research lies in highlighting the technical dynamics in the implementation of the independent curriculum at the junior high school level, which has rarely been discussed in previous studies.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, contextual learning, post-pandemic education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam memahami dan menerapkan struktur kurikulum baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan dokumentasi institusional sebagai sumber data utama. Teknik analisis data dilakukan secara tematik terhadap dokumen kurikulum, modul ajar, serta literatur ilmiah terkait Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka secara serius, termasuk melalui pelatihan dan komunitas belajar guru, namun masih ditemukan kekeliruan teknis dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi kurikulum di tingkat pelaksana agar pembelajaran dapat dirancang secara sistematis dan efektif. Implikasi dari penelitian ini mencakup perlunya kebijakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan supervisi kurikulum yang lebih intensif, guna memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Keaslian penelitian ini terletak pada sorotan terhadap dinamika teknis dalam implementasi kurikulum merdeka di tingkat sekolah menengah pertama yang masih jarang dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Keywords: Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual, pendidikan pascapandemi.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pembangunan nasional¹ karena tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga dimensi emosional, relasional, dan pengalaman individu secara menyeluruh. Dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial dan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut menjadi sarana adaptasi terhadap dinamika kehidupan yang baru dan kompleks.² Pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan bersaing dalam kegiatan ekstrakurikuler di tingkat nasional dan global.³ Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga proses berkelanjutan yang merefleksikan kehidupan dan menanamkan nilai kemanusiaan, sebagaimana ditekankan oleh John Dewey. Sebagai bagian dari proses pemanusiaan, pendidikan juga mencakup pengajaran nilai dan perilaku, bukan sekadar ucapan.⁴ Driyarkara menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha mengangkat manusia muda ke tingkat keinsanian⁵ Dalam konteks ini, kurikulum menjadi elemen penting yang berfungsi sebagai rancangan pembelajaran yang sistematis dan metodis. Etimologi istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin *curricular*, yang berarti lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam ranah pendidikan, kurikulum dipahami sebagai cetak biru pengajaran yang mencakup jenis, keluasan, dan waktu pelajaran.⁶ Sejak istilah ini pertama kali digunakan dalam konteks pendidikan pada 1955,⁷ kurikulum telah berkembang menjadi kerangka kerja yang dinamis dan kontekstual.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut adanya transformasi kurikulum agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan global. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan juga sebagai perangkat pedagogis yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kebutuhan lokal, dan perkembangan keilmuan.⁸ Dalam kerangka inilah Kurikulum Merdeka diluncurkan sebagai reformasi kebijakan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.⁹ Secara khusus di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyusun pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik,

¹ Rus Mini, "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter Dan Attitude," *Nur El-Islam* 4, no. 2 (2017): 79–96.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

³ Eli Masnawati, Didit Darmawan, and Masfufah Masfufah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2023): 305–18; Sintia Dwi and Uswatun Hasanah, "Independent Curriculum and Strengthening Pancasila Identity in the Young Generation," *The Elementary Journal* 2, no. 2 (October 24, 2024): 1–13, <https://doi.org/10.56404/tej.v2i2.69>.

⁴ Igas Juniantari and Gusti Ayu Sri, "Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2017): 1–12; Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017): 49–60, <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.

⁵ Nicolaus Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

⁶ Muhammad Arifin et al., *Modul Kurikulum Dan Pembelajaran* (Medan: umsu press, 2020); Rudi Ahmad Suryadi and Aguslani Mushlih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

⁸ Ibrahim Nasbi, "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (December 18, 2017): 318–30, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.

⁹ Muhammad Sukron Fauzi et al., "Kurikulum Merdeka Dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Inisiatif Unicef Dan Pemerintah Indonesia," *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 2 (2024): 635–43; Dety Mulyanti, *Manajemen Pembaharuan Kurikulum* (Bandung: Kimfa Mandiri, 2024).

lingkungan sosial-budaya, serta tingkat kompetensi yang berbeda-beda. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam dan satu arah, tetapi membuka ruang bagi penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Dalam penelitian disebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan guru di jenjang SMP untuk lebih kreatif dalam memilih media, strategi, dan pendekatan yang relevan dengan latar belakang siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.¹⁰

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka dipandang sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP, khususnya dalam membentuk siswa yang adaptif terhadap perubahan dan mampu berpikir kritis serta kreatif.¹¹ Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait kesiapan guru di tingkat SMP yang belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi kurikulum baru ini. Hambatan seperti kurangnya pelatihan, terbatasnya sosialisasi, serta kendala dalam penguasaan pendekatan pembelajaran baru, masih banyak ditemukan di lapangan.¹² Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam karena menyangkut kualitas pembelajaran pada fase pendidikan dasar lanjutan, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan siswa di masa depan. Secara akademik, penelitian terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SMP akan memperkaya diskursus mengenai pendekatan pembelajaran berbasis siswa dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran, terutama dalam penyediaan pelatihan, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian mengenai pendidikan dan kurikulum telah dilakukan oleh banyak pihak dengan berbagai pendekatan. Secara umum, kajian-kajian sebelumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, pendidikan sebagai proses holistik dan refleksi kehidupan, yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup dimensi intelektual, tetapi juga emosional dan sosial yang membentuk kepribadian individu.¹³ Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai proses reflektif dan humanisasi, namun sebagian besar masih bersifat konseptual dan normatif, belum memberikan bukti empiris konkret mengenai implementasinya dalam kebijakan pendidikan kontemporer seperti Kurikulum Merdeka. Kedua, kurikulum sebagai kerangka pendidikan dan dinamikanya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Studi-studi sebelumnya menyoroti pentingnya kurikulum sebagai cetak

¹⁰ Aril Maryogi Tulak, Dina Gasong, and Anastasia Baan, "Efektivitas Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sopai," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (July 10, 2024): 832–39, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.901>; Dora Panjaitan and Ordekor Saragih, "Strategi Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Kepada Siswa SMP Di Daerah Pedesaan Di Indonesia," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 141–52.

¹¹ Fitrah Yuridka and Nazaruddin Nazaruddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 2 (September 13, 2024): 210–20, <https://doi.org/10.31602/jt.v6i2.16281>.

¹² Ana Minkhatur Rofi'ah et al., "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama," *Journal Educatione* 1, no. 2 (2024): 12–25; T. Hasballah Zulfatmi, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 2 (December 20, 2024): 312–22, <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404>; Fitri Hartawati and Maizar Karim, "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 14, no. 1 (2024): 185–90.

¹³ Riza Mi'rotul Rohmah et al., "Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (December 30, 2023): 154–65, <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>; Efendi Hidayatullah, "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial," *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68; Sodiq Anshori, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter," *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016): 59–76.

biru pendidikan yang sistematis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tantangan global.¹⁴ Namun, penelitian-penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi proses penyusunan dan penerapan kurikulum yang mampu memfasilitasi pembelajaran kontekstual berbasis potensi siswa, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga, terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan peran pendidik, sejumlah studi mutakhir seperti yang dilakukan menyoroti kelebihan Kurikulum Merdeka dalam memberi fleksibilitas kepada guru dan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan budaya sekolah, serta memungkinkan penggunaan media dan strategi pengajaran yang beragam.¹⁵

Dari hasil kajian terdahulu sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif dan belum menyajikan analisis mendalam mengenai strategi pedagogis guru dalam mengatasi kendala implementasi. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara komparatif mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran di berbagai satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melengkapi kekosongan tersebut melalui kajian yang lebih sistematis dan kontekstual. Celah inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara nyata oleh guru di tingkat satuan pendidikan, serta sejauh mana guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa di tengah keterbatasan sumber daya dan pelatihan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai dinamika penerapan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang pelaksana langsung di sekolah, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta bagaimana pendidik menerapkan fleksibilitas kurikulum dalam konteks karakteristik dan kebutuhan lokal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan dalam literatur terkait tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek kesiapan dan adaptasi guru terhadap kebijakan baru yang masih minim dibahas secara empiris. Dengan menyoroti keterbatasan sosialisasi dan pelatihan guru yang disebutkan dalam studi sebelumnya, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami strategi praktis dan pendekatan kontekstual yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah.

Kurikulum Merdeka diduga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, sejauh guru memiliki kesiapan yang memadai melalui pelatihan, pemahaman terhadap karakteristik siswa, serta konteks budaya sekolah. Dugaan ini sejalan dengan teori

¹⁴ Jumadil Ranto Mulia et al., "Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan," *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 9, no. 2 (2023): 34–40; Felisitas Ndeot, "Pentingnya Pengembangan Kurikulum Di PAUD," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 30–36; Rudi Martin and Mangaratua Marianus Simanjorang, "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 125–34; Icha Fara Diba and Abdul Muhid, "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 44–60.

¹⁵ Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan, "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (February 6, 2023): 330–45, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>; Sahrandi Sahrandi and Saiful Bahri, "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (April 30, 2023): 100–108, <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.6712>; Johar Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4, no. 2 (March 16, 2023): 67–75, <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>; Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

konstruktivisme yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pengalaman yang aktif dan kontekstual, bukan sekadar persiapan hidup, melainkan refleksi dari kehidupan itu sendiri.¹⁶ Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan kebebasan belajar dinilai relevan untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa, namun implementasinya masih menghadapi tantangan akibat kurangnya sosialisasi dan pelatihan guru secara merata.¹⁷ Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai faktor penentu dalam mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh.

B. Metodologi

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen dan literatur yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan fokus khusus pada SMP Muhammadiyah Bandung. Penelitian ini tidak meneliti individu atau perilaku manusia secara langsung, melainkan menelaah kebijakan, buku, jurnal, serta dokumen institusional yang merepresentasikan praktik dan gagasan pendidikan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Unit analisis juga mencakup artefak pendidikan berupa materi ajar dan dokumen kebijakan kurikulum. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif¹⁸ dengan pendekatan kajian pustaka.¹⁹ Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman konseptual dan reflektif terhadap peran Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di SMP. Pendekatan kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan mensintesis beragam temuan dari studi sebelumnya serta menjadikan literatur sebagai data utama. Selain itu, metode ini dinilai lebih efisien dari segi biaya dan waktu dalam konteks penelitian akademik yang berbasis analisis wacana dan teori.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur sekunder, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, artikel kebijakan pendidikan, serta dokumen kurikulum dari Kemendikbudristek. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen internal perpustakaan SMP Muhammadiyah Bandung yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk modul ajar dan catatan evaluasi pembelajaran. Semua sumber dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik dan validitas akademiknya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter. Peneliti mengumpulkan literatur dengan mengakses perpustakaan fisik dan digital, termasuk Google Scholar, Garuda Ristek, dan basis data perpustakaan sekolah. Selanjutnya, peneliti menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan menggunakan kriteria topikal, kronologis, dan teoritis. Tidak digunakan instrumen seperti kuesioner atau wawancara, karena seluruh data berasal dari dokumen dan bahan pustaka.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik.²⁰ Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil telaah literatur, seperti prinsip pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan penguatan profil pelajar

¹⁶ John Dewey, *Experience and Education* (New Jersey: Macmillan, 1936).

¹⁷ Hartawati and Karim, "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)."

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021); Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

¹⁹ Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian," *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80, no. 1 (2019): 1–23.

²⁰ Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, and Azmiya Rahma Zanjabila, *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Salemba, 2023).

Pancasila. Setelah tema diidentifikasi, peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk memahami keterkaitan antar tema serta menyusun narasi konseptual tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP. Analisis ini juga mencakup perbandingan dengan kurikulum sebelumnya untuk menyoroti keunggulan dan tantangan yang muncul.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung

Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk respons terhadap tantangan dunia pendidikan Indonesia, terutama setelah dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan ketertinggalan signifikan dalam proses pembelajaran.²¹ Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang holistik dan kontekstual serta mendorong kebebasan guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Dalam konteks ini, SMP Muhammadiyah 10 Bandung menjadi salah satu sekolah yang sejak awal berdirinya telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dengan waktu yang cukup untuk menyelidiki ide dan mengasah keterampilan mereka, siswa dapat memperoleh manfaat dari berbagai standar pembelajaran intrakurikuler dan konten yang lebih ideal dari kurikulum otonom. Para pendidik di sekolah ini memiliki keleluasaan untuk memilih sumber daya pedagogis yang sesuai dengan kekuatan, minat, dan kelemahan unik setiap siswa. Sebagai bagian dari upaya ini, inisiatif untuk meningkatkan kinerja profil Pancasila siswa pun menjadi prioritas. Konsep "Pembelajaran Merdeka" merupakan inti dari kurikulum ini, yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.²²

Kurikulum Merdeka telah ditetapkan pemerintah sebagai pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang pembelajaran secara efektif dan kreatif, termasuk dalam merancang perangkat ajar seperti rencana pelajaran dan modul pembelajaran lainnya. Modul pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan, dan membantu guru dalam proses perencanaan pelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengembang alat bantu pembelajaran. Untuk itu, kemampuan berpikir kritis guru sangat penting agar dapat menyusun rencana pelajaran yang inovatif.

Penyusunan modul pembelajaran yang baik harus merujuk pada CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Tujuan Pembelajaran adalah sasaran atau arah yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis untuk membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, ditemukan kekeliruan dalam penyusunan perangkat ajar oleh para guru di SMP Muhammadiyah 10 Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran terlebih dahulu baru

²¹ Fatma Sari, M Iswantir, and Susanda Febriani, "Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Journal of Management and Creative Business* 2, no. 3 (2024): 172–86; Desi Suryati, Umami Salamah, and Mustafiyanti Mustafiyanti, "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 142–52.

²² Nikson Kollo and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (February 1, 2024): 1452–56, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>; Siti Wahyuni, "Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13404–8.

kemudian menentukan Tujuan Pembelajaran. Padahal, secara hierarkis, Tujuan Pembelajaran harus disusun terlebih dahulu sebelum Alur Tujuan Pembelajaran. Kekeliruan ini dapat diibaratkan seperti seseorang yang keluar rumah mengendarai mobil tanpa tujuan yang jelas, dan baru menemukan tujuannya setelah berkendara tanpa arah.

Guru-guru di SMP Muhammadiyah 10 Bandung diwajibkan untuk mengumpulkan administrasi seperti program semester, program tahunan, dan modul ajar. Mereka juga harus memetakan materi yang sesuai untuk setiap tingkatan peserta didik. Untuk mengukur capaian pembelajaran, digunakan asesmen awal dan asesmen akhir, yang bisa dilakukan oleh guru sendiri maupun dibantu oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Selain itu, terdapat asesmen formatif dan sumatif yang digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Dalam praktiknya, sekolah ini juga memiliki kurikulum operasional satuan pendidikan yang terdiri dari tiga jenis kurikulum. Pertama, kurikulum satuan pendidikan yang mengikuti kebijakan Dinas Pendidikan. Kedua, kurikulum ismubaristik yang mencakup mata pelajaran keislaman, kemuhammadiyah, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan TIK, yang diterapkan di semua sekolah Muhammadiyah. Ketiga, kurikulum dari Kementerian Agama.

Setiap awal tahun ajaran, SMP Muhammadiyah 10 Bandung rutin melaksanakan pelatihan bagi guru untuk membahas berbagai aspek kurikulum, termasuk modul ajar, model pembelajaran, dan perangkat ajar lainnya. Pelatihan ini bertujuan agar setiap guru menguasai komponen-komponen dalam Kurikulum Merdeka dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Setelah pelatihan, guru diwajibkan membuat modul ajar dan terlibat dalam komunitas belajar untuk saling berbagi dan mendiskusikan penerapan kurikulum tersebut. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung menunjukkan adanya upaya serius dari pihak sekolah dan para guru. Meskipun masih terdapat kekeliruan teknis, seperti dalam urutan penyusunan TP dan ATP, secara umum sekolah ini telah menjalankan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan berusaha memperbaiki kekurangan melalui pelatihan dan kolaborasi antarguru.

Dinamika Filosofis dan Fungsional Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Nasional

Dalam konteks yang lebih luas, Kurikulum Merdeka memiliki dimensi filosofis dan fungsional yang penting untuk dipahami dalam membentuk arah pendidikan nasional. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum memiliki tiga tujuan utama: konservatif, kreatif, dan kritis²³. Tugas konservatif berarti kurikulum bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang relevan kepada generasi berikutnya, bahkan dalam dunia modern. Peran ini menuntut adanya revisi terhadap sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan agar tetap sesuai dengan zaman. Kurikulum juga berperan kreatif, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan masyarakat saat ini dan di masa depan. Dalam hal ini, kurikulum menjadi instrumen yang membantu siswa tumbuh secara intelektual agar mereka memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan perspektif yang dibutuhkan sepanjang hidupnya. Karena nilai budaya bersifat dinamis, maka pewarisan nilai tidak bisa dilakukan secara statis. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perubahan tersebut dan mengambil peran aktif sebagai filter sosial untuk memilih nilai-nilai mana yang relevan dengan zaman.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dan kreatif serta dapat beradaptasi dengan tantangan kehidupan nyata²⁴. Melalui proyek-proyek pembelajaran interaktif, siswa diajak untuk

²³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

²⁴ Selamat Ariga, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (August 12, 2023): 662–70,

mengembangkan kemampuan problem solving dan kolaborasi, dua keterampilan utama abad ke-21. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berupaya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri mereka secara lebih bebas dan mendalam. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya teknologi sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber belajar, tetapi juga mengubah cara siswa berinteraksi dengan informasi dan guru. Hal ini mempercepat proses adaptasi siswa terhadap perkembangan dunia digital dan teknologi informasi yang sangat pesat.

Menurut Alexander Inglis dalam bukunya "Principles of Secondary Education" kurikulum memiliki fungsi integratif yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.²⁵ Ini berarti kurikulum bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai, sikap, dan karakter. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Sebagai alat diferensiasi, kurikulum juga diharapkan mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat memilih jalur dan materi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dengan cara ini, kurikulum berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengenali kekuatan dan kelemahan siswa serta menyediakan intervensi yang tepat guna mengembangkan potensi mereka.

Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan kapasitas antara guru yang satu dengan yang lain dalam memahami dan menerapkan komponen-komponen kurikulum secara efektif. Kekeliruan seperti penyusunan ATP sebelum TP yang ditemukan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung merupakan cerminan dari tantangan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan agar guru memiliki pemahaman yang utuh tentang hierarki dan sistematika perencanaan pembelajaran. Upaya pelatihan dan pembentukan komunitas belajar seperti yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung merupakan langkah positif untuk mengatasi tantangan ini. Melalui kolaborasi antarguru, terbangun pemahaman bersama yang memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran. Guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi secara kolektif membangun pemahaman dan strategi yang lebih baik.

Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat menjadi jawaban atas ketertinggalan sistem pendidikan Indonesia di masa lalu. Dengan mengusung pendekatan yang adaptif, personal, dan berfokus pada pengembangan potensi, kurikulum ini membawa harapan baru bagi peningkatan mutu pendidikan nasional. Diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk mewujudkan tujuan besar ini. Akhirnya, Kurikulum Merdeka bukan hanya sebuah dokumen kebijakan, tetapi sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan. Ia menantang semua pemangku kepentingan untuk berpikir ulang tentang cara terbaik mendidik generasi masa depan. Dengan semangat kolaborasi, refleksi, dan inovasi, Kurikulum Merdeka menjadi tonggak penting dalam perjalanan panjang pendidikan Indonesia menuju masa depan yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna.

<https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>; Muhammad Arqam Sabil and Heni Pujiastuti, "Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5033–45.

²⁵ Alexander James Inglis, *Principles of Secondary Education* (Boston: Houghton Mifflin, 1918).

D. Diskusi

Penelitian ini mengungkap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan pendidikan pascapandemi. Temuan utama menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara serius, dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan memberikan ruang kebebasan bagi guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meski demikian, ditemukan kekeliruan teknis dalam penyusunan perangkat ajar, khususnya urutan penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Untuk mengatasi hal ini, sekolah melaksanakan pelatihan rutin dan membentuk komunitas belajar guru sebagai strategi peningkatan kapasitas. Secara filosofis, Kurikulum Merdeka membawa pergeseran paradigma dalam pendidikan nasional, dengan menekankan pembelajaran yang kontekstual, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta potensi individu siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung menunjukkan keseriusan sebagai respons terhadap perubahan akan perubahan pendekatan pembelajaran pascapandemi. Ketertinggalan belajar yang dialami siswa menuntut model pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengalaman aktif dan reflektif yang kontekstual dengan kehidupan nyata.²⁶ Kurikulum Merdeka yang memberi kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik dan kebutuhan siswa menjadi wujud konkret dari prinsip konstruktivisme tersebut. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kekeliruan teknis seperti dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang mencerminkan keterbatasan pemahaman konseptual guru terhadap sistematika baru perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar menjadi strategi penting untuk memperkuat kesiapan guru. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, termasuk pemahaman terhadap konteks budaya sekolah dan karakter siswa. Dengan demikian, kesiapan guru bukan hanya aspek teknis, tetapi menjadi faktor kunci dalam mengaktualisasikan potensi siswa melalui pendekatan yang adaptif dan bermakna.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini menunjukkan keseriusan SMP Muhammadiyah 10 Bandung dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi keleluasaan bagi guru dalam merancang modul ajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurphi et.al, Saragih & Marpaung, Albar & Mastiah dan Mawati et.al yang juga menemukan bahwa kebebasan guru dalam menyusun perangkat ajar mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.²⁷ Namun, berbeda dengan studi Rachman et.al, Rahimah dan Jayawardana yang mencatat bahwa sebagian guru di sekolah sudah memiliki pemahaman kuat

²⁶ Dewey, *Experience and Education*.

²⁷ Meiria Nurphi et al., "Menggali Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan Antara Keunggulan, Manfaat Dan Persepsi Negatif," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 4, 2024): 380–97, <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1199>; Ordekor Saragih and Ristati Marpaung, "Tantangan Dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (August 14, 2024): 888–903, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>; Joni Albar and Mastiah Mastiah, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2022): 273–79; Arin Tentrem Mawati, Hanafiah Hanafiah, and Opan Arifudin, "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Primary Edu* 1, no. 1 (2023): 69–82.

mengenai penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP),²⁸ penelitian ini menemukan bahwa guru di SMP Muhammadiyah 10 Bandung masih menghadapi tantangan teknis dalam menyusun perangkat ajar tersebut. Kesamaan lainnya dengan penelitian oleh Habibah, Budiono et.al serta Nurlaily et.al yang menyatakan bahwa strategi pelatihan guru dan pembentukan komunitas belajar sebagai bentuk penguatan kapasitas.²⁹

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengungkap dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung yang tidak hanya berfokus pada penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, tetapi juga menyoroti secara spesifik tantangan teknis dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai aspek krusial dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Berbeda dari beberapa studi sebelumnya yang lebih menekankan pada kesiapan konseptual guru atau keberhasilan umum penerapan kurikulum, penelitian ini menekankan pentingnya kesiapan teknis dan konseptual secara bersamaan, serta menyoroti strategi konkret berupa pelatihan rutin dan pembentukan komunitas belajar guru sebagai respons institusional yang adaptif. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada identifikasi kesenjangan pemahaman teknis guru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, serta pemetaan strategi peningkatan kapasitas yang berakar pada kebutuhan lokal sekolah, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur terkait.

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung mencerminkan sebuah pergeseran sosial dan ideologis dalam praktik pendidikan pascapandemi. Secara sosial, adanya pelibatan aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih partisipatif dan humanistik. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya pusat otoritas, melainkan sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa. Secara historis, temuan ini menandai respon progresif terhadap dampak pandemi COVID-19, di mana dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan kehilangan pembelajaran secara masif dan mempercepat transisi menuju model pendidikan yang fleksibel dan berbasis teknologi. Secara ideologis, Kurikulum Merdeka merepresentasikan paradigma baru yang menempatkan pengembangan karakter dan kemandirian belajar sebagai landasan utama pendidikan nasional. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa reformasi kurikulum tidak hanya menyangkut aspek teknis pengajaran, melainkan juga merupakan bagian dari rekonstruksi visi pendidikan nasional yang lebih responsif terhadap dinamika zaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung berfungsi secara positif dalam mendorong transformasi pembelajaran yang lebih humanistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pemberian kebebasan kepada guru dalam menyusun modul ajar menjadi konsekuensi positif yang

²⁸ Aditya Rachman et al., "Resiliensi Digital Guru Sekolah Dasar Terhadap Platform Merdeka Mengajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 35–44; Rahimah Rahimah, "Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022," *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 92–106; H B A Jayawardana et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 1 (2022): 8–15.

²⁹ Maimunatun Habibah, "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka," *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 76–89; Arifin Nur Budiono et al., "Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Komite Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 410–20; Vivi Astuti Nurlaily et al., "Pelatihan Kegiatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Era Kurikulum Merdeka Belajar," *Abdi Masya* 5, no. 1 (2024): 53–59.

mendorong kreativitas dan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, pembentukan komunitas belajar guru memperkuat kolaborasi dan peningkatan kapasitas pedagogis secara berkelanjutan. Namun demikian, terdapat disfungsi berupa kekeliruan teknis dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang mencerminkan keterbatasan pemahaman konseptual guru terhadap struktur kurikulum baru. Hal ini dapat menghambat efektivitas perencanaan pembelajaran dan menimbulkan ketidaksesuaian antara tujuan dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, hasil ini memberikan konsekuensi penting bahwa implementasi kurikulum baru tidak cukup hanya pada level kebijakan, tetapi harus dibarengi dengan penguatan literasi kurikulum di tingkat guru agar transformasi pendidikan dapat berjalan secara utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai kekeliruan teknis dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perlu diambil langkah kebijakan yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap struktur perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dinas Pendidikan perlu merancang program pelatihan berkelanjutan dan terstandar yang berfokus pada pemahaman hierarki TP dan ATP secara konseptual maupun teknis. Sekolah juga disarankan menetapkan kebijakan internal yang mewajibkan guru mengikuti komunitas belajar sebagai forum refleksi dan pengembangan profesional. Selain itu, perlu dikembangkan mekanisme supervisi dan evaluasi perangkat ajar secara berkala guna memastikan kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kebijakan yang bersifat top-down dari pemerintah dan bottom-up dari sekolah dapat saling melengkapi dalam menjamin kualitas implementasi kurikulum.

E. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung mencerminkan keseriusan sekolah dalam menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan adaptif terhadap kebutuhan pascapandemi. Pelajaran utama yang dapat diambil adalah bahwa pemberian keleluasaan kepada guru dalam merancang modul ajar mendorong lahirnya pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, ditemukan kekeliruan teknis dalam penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang mencerminkan tantangan dalam memahami struktur kurikulum baru. Hal ini menjadi pengingat penting bahwa reformasi kurikulum memerlukan tidak hanya perubahan kebijakan, tetapi juga peningkatan literasi kurikulum di tingkat pelaksana, yakni guru. Strategi pelatihan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa inisiatif internal sekolah dapat menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum nasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam bentuk pengungkapan kesenjangan teknis dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang belum banyak dikaji dalam studi sebelumnya. Temuan ini menghasilkan variabel baru berupa literasi teknis kurikulum guru sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum, yang dapat dijadikan dasar pengembangan evaluasi dan pelatihan kebijakan pendidikan. Selain itu, penelitian ini menyumbangkan pendekatan baru melalui kombinasi analisis dokumen kurikulum sekolah dengan refleksi kontekstual berbasis pengalaman institusional, sehingga menghasilkan pemetaan strategi pelatihan dan komunitas belajar yang lebih aplikatif. Secara konseptual, penelitian ini juga memperkuat urgensi integrasi pendekatan filosofis dan teknis dalam memahami implementasi kurikulum, serta memperluas cakupan literatur tentang praktik Kurikulum Merdeka di sekolah swasta berbasis keagamaan seperti SMP Muhammadiyah 10

Bandung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik mengenai reformasi kurikulum di Indonesia, tetapi juga menawarkan pertanyaan penelitian baru terkait hubungan antara literasi kurikulum, kapasitas guru, dan efektivitas pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, pendekatan yang digunakan terbatas pada studi literatur dan dokumen institusional, sehingga tidak mencakup data empiris langsung dari observasi kelas, wawancara guru, maupun siswa. Hal ini membatasi kedalaman analisis terhadap dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kedua, fokus penelitian hanya pada satu sekolah, yaitu SMP Muhammadiyah 10 Bandung, yang dapat membatasi generalisasi temuan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Ketiga, aspek pengaruh lingkungan sosial, ekonomi, dan digitalisasi pembelajaran belum dikaji secara komprehensif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan studi lapangan yang melibatkan wawancara mendalam, observasi kelas, serta perbandingan lintas sekolah guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual mengenai efektivitas dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

F. Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adelliani, Namirah, Citra Afny Sucirahayu, and Azmiya Rahma Zanjabila. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Salemba, 2023.
- Albar, Joni, and Mastiah Mastiah. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2022): 273–79.
- Alimuddin, Johar. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Kontekstual* 4, no. 2 (March 16, 2023): 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>.
- Anshori, Sodik. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter." *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016): 59–76.
- Arifin, Muhammad, Ismael Saleh Nasution, Sri Wahyuni, Uun Saehu, Enny Rahayu, Surya Wisada Dachi, Ryan Taufika, and Tepu Sitepu. *Modul Kurikulum Dan Pembelajaran*. Medan: umsu press, 2020.
- Ariga, Selamat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (August 12, 2023): 662–70. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>.
- Budiono, Arifin Nur, Sitti Rachmawati Yahya, Siyono Siyono, Diani Ayu Pratiwi, and Rahmanita Ginting. "Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Komite Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 410–20.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New Jersey: Macmillan, 1936.
- Diba, Icha Fara, and Abdul Muhid. "Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 44–60.
- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Dwi, Sintia, and Uswatun Hasanah. "Independent Curriculum and Strengthening Pancasila Identity in the Young Generation." *The Elementary Journal* 2, no. 2 (October 24, 2024): 1–13. <https://doi.org/10.56404/tej.v2i2.69>.
- Fauzi, Muhammad Sukron, Mumu Muzayyin Maq, Ai Rukmini, Muhammad Arsyad, Arditya

- Prayogi, and Edi Ahyani. "Kurikulum Merdeka Dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Inisiatif Unicef Dan Pemerintah Indonesia." *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 4, no. 2 (2024): 635–43.
- Habibah, Maimunatun. "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 76–89.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hartawati, Fitri, and Maizar Karim. "Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 14, no. 1 (2024): 185–90.
- Hidayatullah, Efendi. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1, no. 1 (2024): 55–68.
- Inglis, Alexander James. *Principles of Secondary Education*. Boston: Houghton Mifflin, 1918.
- Jannati, Putri, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan. "Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (February 6, 2023): 330–45. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>.
- Jayawardana, H B A, Ade Irma Noviyanti, Nova Eko Hidayanto, and Rina Sugiarti Dwi Gita. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi." *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 1 (2022): 8–15.
- Juniantari, Igas, and Gusti Ayu Sri. "Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2017): 1–12.
- Kollo, Nikson, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (February 1, 2024): 1452–56. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Martin, Rudi, and Mangaratua Marianus Simanjorang. "Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 125–34.
- Masnawati, Eli, Didit Darmawan, and Masfufah Masfufah. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2023): 305–18.
- Mawati, Arin Tentrem, Hanafiah Hanafiah, and Opan Arifudin. "Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Primary Edu* 1, no. 1 (2023): 69–82.
- Mini, Rus. "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter Dan Attitude." *Nur El-Islam* 4, no. 2 (2017): 79–96.
- Mulia, Jumadil Ranto, Bermawi Nasution, Asmendri Asmendri, and Milya Sari. "Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan." *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 9, no. 2 (2023): 34–40.
- Mulyanti, Dety. *Manajemen Pembaharuan Kurikulum*. Bandung: Kimfa Mandiri, 2024.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (December 18, 2017): 318–30. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>.
- Ndeot, Felisitas. "Pentingnya Pengembangan Kurikulum Di PAUD." *Jurnal Lonto Leok*

- Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 30–36.
- Nurlaily, Vivi Astuti, Durrotun Nafisah, Dian Permatasari Kusuma Dayu, and Agustin Hanivia Cindy. “Pelatihan Kegiatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Era Kurikulum Merdeka Belajar.” *Abdi Masya* 5, no. 1 (2024): 53–59.
- Nurphi, Meiria, Bima Fandi Asy’arie, Rachmad Arif Ma’ruf, and Weni Mariyana. “Menggali Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan Antara Keunggulan, Manfaat Dan Persepsi Negatif.” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 4, 2024): 380–97. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1199>.
- Panjaitan, Dora, and Ordekorio Saragih. “Strategi Guru PAK Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Kepada Siswa SMP Di Daerah Pedesaan Di Indonesia.” *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024): 141–52.
- Rachman, Aditya, Siti Amaliah, Imamudin Imamudin, Khodiqotul Atfaliyah, Elin Novita, Ani Purwatisari, Puji Rahayu Ningsih, and Ainia Pradanti. “Resiliensi Digital Guru Sekolah Dasar Terhadap Platform Merdeka Mengajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 35–44.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahimah, Rahimah. “Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022.” *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 92–106.
- Rofi’ah, Ana Minkhatur, Muhammad Shobirin, Muhammad Fadllillah, Neila Farah, and M Furqon Wahyudi. “Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama.” *Journal Educatione* 1, no. 2 (2024): 12–25.
- Rohmah, Riza Mi’rotul, Arba’iyah Yusuf, Rohmatul Azizah, and Risyaf Nabiel M. “Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 11, no. 1 (December 30, 2023): 154–65. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>.
- Sabil, Muhammad Arqam, and Heni Pujiastuti. “Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5033–45.
- Sahrandi, Sahrandi, and Saiful Bahri. “Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 1 (April 30, 2023): 100–108. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.6712>.
- Saragih, Ordekorio, and Ristati Marpaung. “Tantangan Dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (August 14, 2024): 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>.
- Sari, Fatma, M Iswantir, and Susanda Febriani. “Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.” *Journal of Management and Creative Business* 2, no. 3 (2024): 172–86.
- Suryadi, Rudi Ahmad, and Aguslani Mushlih. *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Suryati, Desi, Umami Salamah, and Mustafiyanti Mustafiyanti. “Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan.” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 142–52.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Tulak, Aril Maryogi, Dina Gasong, and Anastasia Baan. "Efektivitas Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Sopai." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (July 10, 2024): 832–39. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.901>.
- Wahyuni, Siti. "Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13404–8.
- Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono. "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter." *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April 30, 2017): 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>.
- Yuridka, Fitrah, and Nazaruddin Nazaruddin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 2 (September 13, 2024): 210–20. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i2.16281>.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian." *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80, no. 1 (2019): 1–23.
- Zulfatmi, T. Hasballah. "Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan, Kebijakan, Dan Dampak Terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10, no. 2 (December 20, 2024): 312–22. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3404>.

This page is intentionally left blank